



# PROCEEDING

## INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE **XXVI**

Bengkulu, September, 28<sup>th</sup> - 30<sup>th</sup>, 2017

### *Literature and Humanity*

#### **Reviewers:**

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.  
Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

#### **Editors:**

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.  
Bustanuddin Lubis, M.A.

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)  
KOMISARIAT BENGKULU**

# PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERATURE XXVI  
Bengkulu, September, 28<sup>th</sup> – 30<sup>th</sup>, 2017

## *Literature and Humanity*

**Reviewers:**

**Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.**

**Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.**

**Editors:**

**Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.**

**Bustanuddin Lubis, M.A.**

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)  
KOMISARIAT BENGKULU**

**PROCEEDING**

**INTERNATIONAL CONFERENCE**

**ON LITERATURE XXVI**

**Bengkulu, September, 28<sup>th</sup> – 30<sup>th</sup> , 2017**

*Literature and Humanity*

Reviewers:

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Editors:

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.

Bustanuddin Lubis, M.A.

Layout : Bustanuddin Lubis

Desain Cover : Denis Kurniawan, S.Pd.

© 2018

***Hak cipta dilindungi undang-undang.***

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis*

*HISKI KOMISARIAT BENGKULU*

*HISKI PUSAT*

*UNIVERSITAS BENGKULU*

***Diterbitkan:***

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB

Gedung FKIP Universitas Bengkulu

Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

**Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE XXVI**

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB, 2018

xxv, 937 hlm. ; 21 x 29,7 cm

**ISBN 978-602-8043-94-6**

## SAMBUTAN KETUA HISKI KOMISARIAT BENGKULU

Dengan menengadahkan kedua tangan, kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi kekuatan, kesehatan, kesempatan kepada kami sehingga prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) yang ke XXVI di Bengkulu dapat tersusun dan diterbitkan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah dan rekaman kegiatan selama berlangsungnya KIK Hiski, yang telah dilaksanakan tanggal 27-28 September 2017.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah “Sastra dan Humanitas”. Konferensi ini dihadiri tiga pemakalah kunci yang sangat menguasai di bidangnya masing-masing, yaitu: Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. (dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), Christopher Allen Woodrich, M.A. (International Indonesia Forum - UGM), dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (UNY). Di samping itu, terdapat juga sejumlah 140-an pemakalah pendamping, berasal dari berbagai perguruan tinggi di seluruh wilayah nusantara, yang dikategorikan dalam 3 (tiga) kelompok bidang kajian (Sastra, Linguistik, dan Pengajaran).

Hasil pemikiran dan kajian yang disajikan pada KIK Hiski XXVI ini selain diterbitkan dalam bentuk prosiding cetak, juga diunggah secara online. Dengan demikian, diharapkan kajian akademis dan sumbangan pemikiran dari pakar-pakar kesusasteraan ini dapat diakses dan menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu kesusasteraan di masa-masa mendatang.

Penghargaan dan apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada para pemakalah kunci yang telah berkenan hadir dalam konferensi ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Hiski Komisariat Pusat yang telah membantu di dalam penyelenggaraan KIK Hiski di Bengkulu ini. Demikian juga kepada Kantor Bahasa Bengkulu, yang telah berkenan untuk menjalin kerja sama demi menyukseskan KIK Hiski ke XXVI ini. Dan tak kalah pentingnya, penghargaan dan apresiasi yang serupa kami sampaikan kepada seluruh pemakalah pendamping yang telah berkenan menunangkan ide-ide, pemikiran yang inovatif, dan pencerahan tentang banyak hal dalam sesi diskusi paralel. Juga peserta konferensi yang telah hadir menyampaikan berbagai masukan ataupun pertanyaan sehingga suasana ilmiah dalam konferensi ini sangat kondusif dan menarik.

Akhir kata, mewakili seluruh panitia, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya Rektor Universitas Bengkulu, Dekan FKIP Universitas Bengkulu, Hiski Komisariat Pusat, Kantor Bahasa Bengkulu, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta semua pihak yang telah berperan aktif demi suksesnya penyelenggaraan Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski XXVI tahun 2017.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada semua pihak atas kekurangan dan ketidaktaksimalan dalam penyelenggaraan konferensi, termasuk dalam pelayanan kepada seluruh peserta KIK selama berada di Bumi Raflesia. Juga dalam ‘keterlambatan hadirnya’ prosiding KIK ini. Tidak ada gading yang tak retak. Semua kembali karena ketidaksempurnaan kami sebagai manusia. Dan kepada Alloh kami mohon ampun. Semoga ketidaksempurnaan ini dapat disempurnakan di pertemuan yang akan datang. Semoga. Terimakasih.

Teriring salam HISKI... JAYA BERKARYA.

Bengkulu, September 2018  
Ketua Komisariat Hiski Bengkulu,

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.



*Menarik nafas*

*Pengantar Prosiding*

Menarik nafas, lega. Begitu kesan awal dengan penerbitan prosiding ini. Tanggal 26 Januari 2018, bu Yayah mengkontak saya untuk menuliskan ini. Sungguh sangat membanggakan, melegakan, dan sekaligus harus acung jempol. Kerja keras teman-teman HISKI komisariat Bengkulu, biarpun tidak banyak komen di grup WAG HISKI Pusat, namun tetap komit berproses. Ini sungguh pantas kita hargai.

Menarik nafas, dalam, sebab penerbitan prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan (KIK) yang ke-XXVI sudah terwujud dengan bagus. HISKI Pusat dan HISKI Komisariat Bengkulu sudah berupaya seoptimal mungkin untuk memenuhi persyaratan penerbitan prosiding, sesuai dengan tuntutan garansi keilmiahan. Atas nama HISKI Pusat tentu kami harus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dengan terbitnya prosiding ini. Beberapa pihak yang pantas saya sebutkan adalah (1) kepada HISKI Komisariat Bengkulu yang telah menyelenggarakan KIK dengan sukses dan penuh tanggung jawab, (2) kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan dana, (3) kepada seluruh anggota HISKI yang ikut hadir menyumbangkan pemikiran.

Secara pribadi, saya jadi ingat ketika pembukaan KIK XXVI di lantai atas Rektorat Bengkulu. Dijemput dari berbagai hotel, teman-teman turun bus, langsung ber-selfi, sambil menuju ruang pertemuan. Saat itu, saya harus menarik nafas panjang, sebab kondisi badan sedang kurang fit. Saya seharian, sebenarnya ingin tiduran. Namun, dengan semangat teman-teman yang luar biasa, kondisi tubuh saya yang agak menurun tiba-tiba bangkit. Itulah sebabnya, pantas saya secara pribadi harus bersyukur dengan terselenggaranya KIK di Bengkulu, yang telah kami dahului dengan audiensi dengan Bapak Rektor, diterima dengan sangat bagus. Terima kasih bapak Rektor, Bapak Dekan FKIP, dan bapak Kepala Kantor Bahasa Bengkulu, yang waktu itu bersama-sama HISKI Komisariat Bengkulu bercanda ria membicarakan KIK, baru pertama kali tentang sastra bertaraf internasional.

Dengan menarik nafas, bangga, atas nama HISKI Pusat, sangat bersyukur dengan terbitnya prosiding yang lengkap ini. Semoga berbagai pihak yang terkait dan membutuhkan dapat memanfaatkan prosiding ini dengan baik. Dengan tema besar “Sastra dan Humanitas”, prosiding KIK ini mewadahi seluruh pemikiran teman-teman HISKI. Dari sini pula saya memandang bahwa sastra itu memang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan humanitas. Sastra dapat mengangkat derajat humanitas setiap manusia. Melalui prosiding ini para pembaca dapat berkaca diri.

Sejenak, menarik nafas, segar. Harus kami sampaikan bahwa penerbitan prosiding hasil konferensi di Universitas Bengkulu dan hotel Grage Horison Bengkulu tanggal 28-30 September 2017, bukan saja sebuah dokumen keilmuan sastra, namun juga mewujudkan kerja keras panitia dan HISKI komisariat Bengkulu yang sangat luar biasa. Semoga penerbitan prosiding ini dapat dimanfaatkan oleh teman-teman, memberikan inspirasi untuk penerbitan KIK ke-XXVII yang akan diselenggarakan di Bangka Belitung, tanggal 20-23 September 2018. Prosiding ini tentu telah melalui proses panjang, melalui seleksi, editing, dan ketelitian berbagai pihak.

HISKI Pusat merasa bangga dengan penerbitan prosiding ini. Sebab, dokumentasi ilmiah akan terdokumentasi secara profesional dan rapi. Selain itu, HISKI juga mengucapkan terima kasih yang sangat luar biasa kepada para tim editor, tim penyeleksi, dan segenap pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas kerjasamanya. Semoga amal baik teman-teman, mendapat imbalan dari Allah SWT. Dengan semboyan dan salam emas HISKI “Jaya berkarya”, menandai bahwa kreativitas, kejelian, keilmiahan, dan tanggung jawab teman-teman berolah sastra ada dalam prosiding ini.

Akhirnya, kami harus menarik nafas, sukses, hingga berharap semoga prosiding ini memenuhi harapan semua pihak, lebih bermanfaat. Setidaknya bagi pengembangan sastra yang sampai akhir-akhir ini tengah ingin meninggalkan kemodernan menuju “*post theory*”. Serpihan pemikiran dalam prosiding ini merupakan potret sastra masa kini. Sastra yang penuh liku-liku dan kebermanfaatan bagi humanitas. Selamat membaca. Kritik dan saran tentu selalu kami harapkan, baik secara lisan maupun tertulis demi kesuksesan bersama.

Yogyakarta, 26 Januari 2018  
Ketua Umum HISKI Pusat

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

## SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS BENGKULU

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh  
Selamat pagi, dan salam sejahtera untuk kita semua.

Selamat Datang di Universitas Bengkulu

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Yth. Dekan FKIP Universitas Bengkulu  
Yth. Kepala Kantor Bahasa Bengkulu  
Yth. Ketua Komisariat Pusat Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski)  
Yth. Para Pemakalah dari berbagai daerah di tanah air dan juga dari luar Indonesia, yang dapat hadir pada kegiatan ini  
Yth. Seluruh peserta Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski ke-XXVI yang berbahagia.

Mengawali sambutan ini, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah memberi kesehatan dan kesempatan kepada kita untuk bertemu, bersilaturahmi, dan bertukar pikiran tentang berbagai perkembangan bidang sastra, bahasa dan pembelajarannya, di Ruang Rapat Utama Gedung Rektorat Universitas Bengkulu.

Pada kesempatan ini, perkenankan kami menyampaikan ungkapan perasaan bangga, hormat, dan tersanjung, atas kepercayaan yang diberikan kepada Universitas Bengkulu, untuk menyelenggarakan kegiatan Konferensi Internasional Kesusasteraan (KIK) Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) yang ke- XXVI. Konferensi ilmiah ini diadakan melalui kerjasama Hiski Komisariat Daerah Bengkulu, FKIP Universitas Bengkulu, maupun dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh peserta KIK Hiski yang berkenan untuk datang ke Bengkulu, khususnya ke Universitas Bengkulu untuk ikut berpartisipasi dan bertukar pikiran tentang perkembangan bahasa, sastra dan pembelajarannya.

Suatu bangsa terbentuk apabila dalam kelompok manusia itu terdapat nilai-nilai yang sama dan keinginan yang kuat untuk hidup bersama. Nilai-nilai yang sama ini dapat benar-benar sama, dapat berakar dari suatu kebudayaan yang lebih kurang sama, dan dapat pula berupa aspirasi untuk bersatu, dengan dilandasi kesadaran atas suatu realitas bahwa dalam kesamaan dan kebersamaan pada hakikatnya terdapat berbagai perbedaan. Menyadari hal ini, bangsa Indonesia merumuskan dalam semboyan *bhineka tunggal ika*, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi ada keinginan untuk tetap menjadi satu.

Realitas historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berdiri tegak di antara keragaman budaya. Salah satu contoh nyata dari hal itu adalah dipilihnya Bahasa Melayu sebagai akar bahasa persatuan yang kemudian berkembang menjadi Bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen, Bangsa Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara lain, yakni penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kita patut bangga sebagai Bangsa Indonesia karena telah memiliki bahasa nasional jauh-jauh hari sebelum bangsa ini merdeka.

Sementara itu, melalui karya sastra, kita dapat belajar mengenal dan memahami keragaman budaya di Indonesia. Ini lantaran karya sastra juga menyediakan informasi keragaman budaya yang melatari kelahirannya. Keluasan dan kedalaman segala hal yang terkandung dalam karya sastra mengindikasikan pengakuan tentang keragaman, baik berupa keragaman pandangan hidup, sikap, pola pikir, serta keragaman pokok persoalan yang ditampilkan dalam karya-karya sastra.

Selanjutnya, seiring dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi secara global, untuk pengajaran bahasa dan sastra tentu juga perlu dibahas dalam seminar ini. Dan pada akhirnya, dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski ke- XXVI, dengan tema **Sastra dan Humanitas** secara resmi dibuka.

Selamat berseminar, berkonferensi. Semoga dihasilkan rumusan-rumusan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di masa mendatang. Terima kasih.  
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Rektor Universitas Bengkulu

Dr. Ridwan Nurazi, M, Sc.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, pada akhirnya Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) yang ke-XXVI di Universitas Bengkulu dapat tersusun dan tercetak. Finalisasi yang panjang dalam proses editing dan serta proses pengurusan ISBN yang juga bermasalah akhirnya penyelesaian prosiding KIK Hiski ke-XXVI dapat selesai berkat dukungan yang penuh dari berbagai pihak, terutama dari Ketua Hiski Komisariat Pusat, beserta rekan-rekan panitia, yang telah banyak memberikan masukan dan support yang sangat bermanfaat dalam penyusunan prosiding ini.

Tentunya prosiding ini masih ada ketidaksempurnaan, ada kekurangan dan kelemahan, baik pengetikan, layout, penyusunan artikel-artikelnya. Oleh karenanya, kami dengan senang hati dan tangan terbuka menerima saran dan masukan untuk perbaikan.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada semua pihak atas kekurangan dan ketidakmaksimalan dalam penyelenggaraan konferensi, termasuk dalam pelayanan kepada seluruh peserta KIK selama berada di Bumi Rafflesia. Juga dalam 'keterlambatan hadirnya' prosiding KIK ini. Ini menjadi pekerjaan berat kami ditengah kesibukan instansi dan tuntutan pekerjaan yang lainnya. Kami belajar dari peristiwa ini semua. Tidak ada gading yang tak retak. Semua kembali karena ketidaksempurnaan kami sebagai manusia dan kepada Allah SWT kami mohon ampun.

Akhir kata, sekali lagi kepada semua pihak yang tidak kami sebut satu persatu yang telah memberikan sumbangan, baik tenaga maupun pikiran dalam proses penyusunan prosiding ini diucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT menjadikan ini sebagai kebaikan dan amal kita. Amin.

Teriring salam.

Bengkulu, September 2018

Panitia

## DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Hiski Bengkulu .....	iii
Sambutan Ketua Umum Hiski .....	iv
Sambutan Rektor Universitas Bengkulu .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Jadwal KIK Hiski XXVI .....	xvi
 <b>MAKALAH UTAMA</b>	
Program Kesastraan 2016 – 2019 Badan Bahasa .....	1
<i>Gufran A. Ibrahim</i>	
A History Of The Advertising Of Filmic Adaptations Of Novels In Indonesia (1927–2017) .	7
<i>Christopher A. Woodrich</i>	
Dehumanisasi Sastra .....	26
<i>Suwardi Endraswara</i>	
 <b>MAKALAH PENDAMPING BIDANG SASTRA</b>	
Local Wisdom dalam Sastra Indonesia .....	33
<i>Prof. Dr. Maryaeni</i>	
Harapan yang Luruh Selagi Tumbuh: Perempuan dan Kehidupan Pernikahan dalam Beberapa Cerpun Terpilih Karya Catherine Lim .....	37
<i>Setefanus Suprajitno</i>	
Literature And Power: The Study Of Javanese Traditional Historiographical Texts Of The 12 <sup>th</sup> – 17 <sup>th</sup> Century .....	44
<i>Anung Tedjowirawan</i>	
Disclosure, Justice, and Humanity In Coastal Stories .....	54
<i>Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. dan Mulyono, M.Hum.</i>	
Peranan Organisasi Komunitas Sastra untuk Merevitalisasi Kearifan Lokal dalam Sastra .....	60
<i>Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.</i>	
Ketika Bumi Menaklukkan Langit: Kajian Naratologi <i>Kana Inai Abang Nguak</i> dalam Perspektif A. J. Greimas .....	64
<i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	
Sastra dalam Politik Identitas Masyarakat Sasak .....	72
<i>Dr. I Made Suyasa, M.Hum.</i>	
The Conception Of Divinity Among Ngaju The Adherent Of Kaharingan In Central Kalimantan Based On Sacred Tales .....	78
<i>Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.</i>	
Representasi Keragaman Budaya M-3 dalam <i>Primbon Pamiwahaning Ngagèsang</i> .....	84
<i>Wiwien Widyawati Rahayu</i>	
Mitos Tentang Padi dalam Sastra Berbahasa Aceh .....	89
<i>Mohd. Harun</i>	



Flouting Conversational Maxim In Bernard Shaw's " <i>Pygmalion</i> " ..... <i>Dr. Nanik Mariani, M.Pd.</i>	100
Membaca Nilai Kemanusiaan dalam Novel Autobiografi Indonesia ..... <i>Suminto A. Sayuti, Wiyatmi, dan Dwi Budiyo</i>	107
Estetika Sastra Tradisi ( <i>Hikayat Deli</i> ) Pelera Konfli Etnik di Tanah Deli ..... <i>Prof. Wan Syaifuddin, M.A., Ph.D.</i>	114
Perempuan, Strategi, dan Ambivalensi dalam Karya Drama Peranakan Tionghoa ..... <i>Dr. Cahyaningrum Dewojati, S.S., M.Hum.</i>	122
Between The Greed Of Commodity and Desacralization Of Passiliran Tradition In The Short Story Of "Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon" By Faisal Oddang ..... <i>Ahmad Junaidi</i>	129
Aspek Humanisme dalam Kumpulan Cerpen <i>Harga Perempuan</i> Karya Sirikit Syah ..... <i>Siti Ajar Ismiyati, S.Pd., M.A.</i>	133
Sisi-Sisi Kemanusiaan Doben Karya Maria Matildis Banda ..... <i>Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum</i>	139
Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Sastra Lisan <i>Bhanti-Bhanti</i> Wakatobi: Analisis Pierre Bourdieu ..... <i>Sumiman Udu</i>	144
Local Wisdom and Cross Cultural Communication In Education Context ..... <i>Dr. Fatmah AR. Umar, M. Pd.</i>	155
Naipaul's <i>The Enigma Of Arrival</i> In Viewing The Past Due To The Context Of Human Civilization ..... <i>Gabriel Fajar Sasmita Aji</i>	162
Nyanyian Tradisional <i>Kagombe</i> Untuk Menyembuhkan Penyakit Cacar Pada Masyarakat Muna..... <i>Hadirman dan Ardianto Kusnan</i>	166
Anekdote Tentang Kekuasaan dan Mentalitas dalam <i>Cerkak "Kursi"</i> dan " <i>Ledhek</i> " Karya Krishna Miharja ..... <i>Yohanes Adhi Satiyoko</i>	173
Ekokritik dan Ekofeminisme Sebagai Jalan Memperkokoh Harmonisasi Manusia dengan Lingkungan ..... <i>Wiyatmi</i>	179
Pendidikan dan Nasionalisme: Menakar Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Buku Ajar Sekolah Dasar di Kota Depok ..... <i>Dr. Christina Suprihatin</i>	184
Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy (Suatu Kajian Feminisme) ..... <i>Dra. Yenny Puspita, M.Pd.</i>	190
Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat "Bau Harum Malam Kamis" dari Dayak Benuaq, Kalimantan Timur (Kajian Kelisanan) ..... <i>Yudianti Herawati, S.S., M.A.</i>	196

Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan di Sulawesi Tengah ..... <i>Dr. Yunidar Nur, M.Hum.</i>	202
A Suffered-From Cancer Girl's Values Portrayed In " <i>A Letter For God</i> " (Written By Gita Sesa Wanda Cantika) ..... <i>Yusuf Al Arief</i>	207
Absurdisme Khas Indonesia dalam Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C Noer ..... <i>Turahmat, Agus Nuryatin, Suminto A.Sayuti, dan Teguh Supriyanto</i>	213
Warna Lokal Batak Toba dalam Novel <i>Mangalua</i> Karya Idris Pasaribu (Kajian Antropologi Sastra) ..... <i>Jafar Lantowa, S.Pd.,M.A. dan Zilfa A. Bagtayan, S.Pd.,M.A.</i>	222
Identitas dalam Novel <i>Maryam</i> Karya Okky Madasari ..... <i>Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena</i>	229
Harmoni Sosial dalam Novel-Novel Karya Tere Liye ..... <i>Rianna Wati</i>	245
Menguak Makna Tak Terkatakan: Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manuskrip Jawa Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter ..... <i>Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, dan Aran Handoko</i>	252
Legenda Mitos dan Maknanya dalam Batik Jambi ..... <i>Dr. H. Supana, M.Hum dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum</i>	263
Fiksi dan Fantasi dalam Animal Medicine Jawa ..... <i>Drs. Wiranta, MS, Dra. Murtini, MS, dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	267
Represi dalam Ekspresi: Wajah Kekerasan di Tanah Papua dalam Antologi Cerpen <i>Aku Peluru Ketujuh</i> Karya Topilus B. Tebai ..... <i>Suma Riella Rusdiar</i>	274
Humanitas dalam Dinamika Lintas Budaya: Representasi Relasi Antaretnik di Bali dalam Novel Indonesia ..... <i>I Made Sujaya</i>	279
Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel <i>Cinta Suci Zahrana</i> Karya Habiburrahman El Shirazy..... <i>Ira Yuniati, M. Pd.</i>	285
The Humanity Value In Oral Literature Of Serawai ..... <i>Irma Diani</i>	291
Reading Six Narrations Of The Psychosexual Development Of Disabled Character In R.J. Palacio's <i>Wonder</i> ..... <i>Eva Leiliyanti dan Rahmat Alwi</i>	295
Pengembangan Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat untuk Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pementasan Drama ..... <i>Gazali dan Sugit Zulianto</i>	298
Pengembangan Cerpen Berwawasan Gender Progresif ..... <i>Bambang Suwarno</i>	304

Sastra Sebagai Inspirasi Motif Batik ..... <i>Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	311
Pewarisan Guritan Sebagai Model Pelestarian Tradisi Lisan Nusantara ..... <i>Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.</i>	317
Dehumanisasi dalam Konteks Sastra Kontemporer ..... <i>Dr. Hendratno, M.Hum.</i>	324
Estetika Bunyi pada Kumpulan Puisi Anak-Anak <i>Andai Aku Jadi Presiden</i> Karya Neva Zahrani..... <i>Masfu'ad Edy Santoso, Sri Mulyati, dan Tri Mulyono</i>	330
Iktibar Keberanian Menyelamatkan Dunia dalam Novel <i>The Lost Hero</i> Karya Rick Riordan (Kajian Sosiologi Sastra) ..... <i>Effrina Yurick</i>	336
Cultural Violence Represented In Indonesian and American Literatures ..... <i>Fatchul Mu'in</i>	344
Berbalas Pantun di Sawah: Tradisi Lisan di Nagari Tabek, Sumatra Barat Sebagai Ajang Pembebasan dari Pergunjungan ..... <i>Krisnawati, M. Hum.</i>	349
Ideologi Patriarki dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Melalui Perspektif Gender dan Feminisme ..... <i>Maria Botifar, M.Pd.</i>	353
Use The Karungut As Means To Grow The Pancasila Values ..... <i>Basori</i>	360
The Radical Ideology In Poem "Nggahi Dana" In Society's Game In Dompu Regency: Hermeneutic Study ..... <i>Wawan Irawan dan Irwansyah</i>	366
Relevansi Naskah <i>Hikayat Kalilah dan Dimnah</i> dalam Pola Kehidupan Bermasyarakat ..... <i>Teguh Prakoso dan Venus Khasanah</i>	369
Local Colour As A Breaking The Shackles Of Post Colonialism and Its Hegemony Practices In The Modern Indonesian Literature ..... <i>Teguh Supriyanto</i>	378
Statelessness and Unhomeliness In Nh. Dini's <i>Pada Sebuah Kapal, La Grande Borne</i> and <i>Dari Fontenay Ke Magallanes</i> : Issues In Transnational Marriage ..... <i>Ali Mustofa</i>	384
Radikalistis Anak dalam Novel Karya Anak Indonesia ..... <i>Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.</i>	388
Babad Ngayogyakarta HB IV-V A Picture Of Multiculturalism ..... <i>Arsanti Wulandari, S.S, M.Hum.</i>	394
Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Sastra Lokal ..... <i>Dr. Muliadi, M. Hum.</i>	400

Sisi Positif dan Sisi Negatif Ki Ageng Pemanahan pada Cerita-Cerita Legenda dalam <i>Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta</i> ..... <i>Septina Krismawati, S.S., M.A.</i>	406
Sastra Sebagai Mediasi “Tekstual” Kemanusiaan ..... <i>Sugiarti</i>	411
Karakter Multitokoh dalam Cerita Rakyat Multikultur di Provinsi Sulawesi Tengah ..... <i>Dr. Sugit Zulianto, M.Pd.</i>	417
Merantau: Catatan Perjuangan Seorang Aku Mempertahankan Hidup dalam Cerpen <i>Wanita Pemecah Batu</i> Karya Marlin Lering ..... <i>Alexander Bala, S.Pd., M.Pd.</i>	422
An Analysis Of A Novel 99 Cahaya di Atas Langit Eropa By Hanum Salsabiela and Rangga Almahendra By Using A Theory Of Hermeneutic Dilthey ..... <i>Sari Wahyuni, Susetyo, dan Sarwit Sarwono</i>	428
Dari ‘Diaspora Sastra’ Sampai Tema Kemanusiaan di dalam Antologi Puisi ..... <i>Jabrohim</i>	436
Gambaran Tentang Orang-Orang Tionghoa Peranakan dalam Karya Sastra yang Terbit dalam Seri <i>Majalah Penghidoepan</i> Tahun 1925-1928 di Surabaya ..... <i>Adi Setijowati</i>	441
Kehidupan Sosial Tokoh dalam Novel <i>Oeroeg</i> Karya Hella S. Haasa ..... <i>Sance A Lamusu</i>	448
Paradoks Lelaki dalam Cerpen <i>Laki-Laki Sejati</i> Karya Putu Wijaya dari Tinjauan Feminisme ..... <i>Jiko Vindhy Mega Wianto</i>	452
Bahasa dan Sastra Daerah untuk Memperkokoh Budaya Bangsa ..... <i>Nanik Herawati</i>	457
Balinese Folksong As A Work Of Traditional Value Enculturation In Modern Context ..... <i>Ni Wayan Sumitri</i>	461
Refleksi Kegetiran Sosial dalam Cerpen “Pegawai Negeri Sipil” Karya Dien Wijayatiningrum.... <i>Ninawati Syahrul</i>	469
Fenomena Perkembangan Karya Fiksi dalam Tanggapan Media Massa Indonesia Selama 2016 ..... <i>Nurhadi BW, Kusmarwanti, dan Dian Swandayani</i>	477
Sastra Sebagai Alat Perjuangan untuk Menegakkan Nilai Humanisme: Studi Kasus pada Beberapa Tokoh Kaum Quaker Amerika Sebelum Abad Ke-20 ..... <i>Nuriadi</i>	485
Elaborasi Citra Perempuan Islam dalam Karya Sastra dalam Rangka Memperkuat Karakter Anak Bangsa ..... <i>Rina Listia</i>	494
Mutual Respect ( <i>Sipakalabbirik</i> ), Mutual Warning ( <i>Sipakaingak</i> ), and Human Respect Each Other ( <i>Sipakatau</i> ) In Oral Literature “ <i>Didek</i> ” At Kepulauan Selayar ..... <i>Dr. Dafirah, M.Hum.</i>	501

<i>Kerudung Santet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan Dialektika Sastra dan Tradisi Sub-Kultur Masyarakat Using-Banyuwangi ..... Novi Anoeграjekti</i>	505
<i>Representasi Keberagaman Masyarakat Belitung dalam Novel Karya Andrea Hirata (Kajian Strukturalisme Genetik) ..... Siti Rukiyah</i>	511
<i>Pemertahanan Taenango Sebagai Sastra Lisan Tolaki: Mengulik Sisi Humanitas Masyarakat Tolaki ..... Uniawati</i>	516
<i>Sahibul Hikayat: Revitalisasi, Hibriditas dan Identitas Betawi di Perkampungan Setu Babakan.... Siti Gomo Attas</i>	519
<i>Komitmen Beragama Tokoh dalam Cerpen Robohnya Surau Kami ..... Munaris dan Fisnia Pratami</i>	527
<i>Imagery Of Religious Humanism Syiir North Coastal Of Central Java ..... Muhamad Burhanudin, M.A.dand Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.</i>	530
<i>Kontroversal Pemikiran H.B. Jassin dengan Para Sastrawan (Sebuah Analisis melalui Surat-Surat H.B. Jassin) ..... Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.</i>	537
<i>Mantra Pengasih dalam Aspek Mikro dan Makro ..... Yanti Sariasih</i>	543
<i>Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban ..... Redyanto Noor</i>	550
<i>Peran Gender dalam Cerita Pendek Между Небом И Землей/Antara Langit dan Bumi Karya Viktoriya Samoilovna Tokareva ..... Thera Widyastuti</i>	555
<i>Humanisme dan Liberalisme dalam Cerita Rakyat Sebagai Strategi Penguatan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal ..... U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum.</i>	560
<i>Nilai-Nilai Kemanusiaan di dalam Karya Sastra Lama ..... Yayah Chanafiah</i>	566
<i>Leningo, Sastra Humanitas dari Gorontalo: Konkretisasi Nilai-Nilai ..... Dr. Herman Didipu, M.Pd.</i>	572
<i>Menulis Kreatif Cerita Rakyat Minangkabau Sebagai Modal Pembentuk Karakter Bangsa ..... Dr. Silvia Rosa, M. Hum.</i>	578
<i>Leksia-Leksia In Poems "Potong Bebek Angsa" The Work Of Hamid Jabbar ..... Fina Hiasa</i>	587
<i>Education Values That Using In The Novel Cinta Suci Zahrana By Habiburrahman El Shirazy .... Asri Dyarti dan Susetyo</i>	592
<i>Perulangan Pola Geometri Suci Sebagai Representasi Ekologis dalam Supernova: Akar ..... Ida Nurul Chasanah</i>	597

**MAKALAH PENDAMPING BIDANG LINGUISTIK**

Kekhasan Gelar Sapaan Bahasa Gorontalo ..... <i>Moh. Karmin Baruadi</i>	609
Tindak Tutur Direktif Ayat-Ayat Alquran Periode Makkah ..... <i>Hanifullah Syukri, Joko Nurkamto, Nashruddin Baidan, dan D. Edi Subroto</i>	614
Kajian Etnosemantik: Kesepadanan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Berbagai Bahasa Daerah ..... <i>Maulina Hendrik, M.Pd.</i>	621
Fenomena Ragam Bahasa Jawa Dialek Tengger: Potret Pementasan Sendratasik Kusuma Yajña Garapan Komunitas Gatra UM ..... <i>Teguh Tri Wahyudi, S.S. M.A.</i>	630
Speaking Skill Through Board Games ..... <i>Hadi Suhermanto, S.Pd.</i>	636
Penerjemahan Trilingual Teks-Teks Budaya Lokal untuk Meningkatkan Martabat Manusia ..... <i>Dr. E. Sunarto, M. Hum, Drs. F.X. Mukarto, M.S., Ph.D, dan Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.</i>	645
Menguatkan Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Berbahasa Santun dan Edukatif ..... <i>Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si.</i>	653
Language Preservation Through Kinship Investigation Between Gorontalo Language With Suwawa Language In Province Of Gorontalo ..... <i>Dr. Asna Nteli, M.Hum dan Dr. Dakia N. Djou, M.Hum.</i>	659
Semiotics On The Tombstone King Of Prailiu Kelurahan Prailiu District Kampera East Sumba Regency ..... <i>Maria Yulita C. Age</i>	667
Plastik dan Pudarnya Vitalitas Leksikon Berkonsep Wadah Makanan Dalam Bahasa Jawa ..... <i>Edi Setiyanto</i>	671
Kajian Dinamika Sosiobudaya Masyarakat Penutur Bahasa Melayu di Barus ..... <i>Dra. Roma Ayuni A. Loebis, M.A.</i>	677
Citra Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Surat Kabar Malang Post Edisi 1 Juli – 11 Agustus 2017 ..... <i>Fathiyatul Ummah dan Ahamad Junaidi</i>	682
Strengthening Indonesian Language Based An The Problem Of Diversity In Venacular Vocabularies ..... <i>Rokhmat Basuki</i>	689
Daya Pragmatik Sebagai Pengungkap Kelucuan dalam Humor Lintas Bahasa ..... <i>Ai Kurniati, M.Hum.</i>	696
Studi Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu ..... <i>Ngudining Rahayu</i>	700
Menggelorakan Budaya Literasi Melalui SMS ..... <i>Dian Anggraini</i>	709



Mensinergikan Cerita Dalam Alquran dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ..... <i>Izzah Zen Syukri, S.Pd., M.Pd.</i>	713
Retelling Story Through Strip Story ..... <i>Erna Novalinda</i>	721
Pengejawantahan Kode Budaya dan Kode Jurnalistik dalam Perspektif Hermeneutika pada Cerpun Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu Karya Faisal Oddang ..... <i>Istiqbalul Fitriya dan Riko Hermanto</i>	725
Preservation and Revitalization Of Palembang Malay Language Through Traditional Art Of Dulmuluk ..... <i>Emawati, M.Pd.</i>	730
<b>MAKALAH PENDAMPING BIDANG PENGAJARAN</b>	
Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal ‘Nene Pakande’..... <i>Dr. Juanda, M.Hum.</i>	737
Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah ..... <i>H. Mursalim</i>	745
Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris ..... <i>Dr. Cayandrawati Sutiono, M.A.</i>	750
Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Melalui Pembelajaran Sastra ..... <i>Nur Mei Ningsih, S.Pd., M.Pd.</i>	754
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh “ <i>Lahilote</i> ” Cerita Rakyat Gorontalo ..... <i>Ellyana Hintia</i>	759
Character Learning Using The Javanese “Tembang Macapat” In Primary School ..... <i>Heru Subrata</i>	765
Meningkatkan Kepercayaan Siswa Terhadap Guru Melalui Pemodelan di SMAN 7 Bandarlampung ..... <i>Dr. Yuli Yanti, M.Pd.</i>	773
Analisis Tema Nasionalisme pada Tulisan Cerita Siswa Kelas X SMA Aji Kuning Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Utara ..... <i>Siti Fathonah dan Muhammad Thobroni</i>	779
Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Syair Lagu-Lagu Keroncong Ciptaan Ismail Marzuki untuk Siswa SMP Kelas VII ..... <i>Preli Reliyanti, M.Pd.</i>	788
Tradisi Lisan <i>Badampiang</i> di Pesisir Selatan Sumatra Barat ..... <i>Eva Krisna-Suprayogi</i>	793
The Effect Of Peer Corrections To Grammatical Accuracy In Students’ Essay Writing ..... <i>Apriana</i>	798
Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Tokoh Utama dalam Novel <i>Kooong</i> Karya Iwan Simatupang ..... <i>Haryadi</i>	803

Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama ..... <i>Dr. Sakdiah Wati, M.Pd.</i>	807
The Use Of Tere Liye's Novels To Build The Students' Character In The Process Of Teaching and Learning ..... <i>Dr. Noor Eka Chandra, M.Pd.</i>	814
Alih wahana Karya Sastra Sebagai Sarana Penguatan Karakter Anak ..... <i>Dr. Mukh Doyin, M.Si.</i>	820
Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Daerah ..... <i>Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd</i>	827
A Creative Teacher For Problematic Students: An Individual Psychological Study On <i>Freedom Writers</i> Movie ..... <i>Dr. Abdillah Nugroho</i>	834
Nilai Pendidikan Pada Lirik Lagu Lampung ..... <i>Dr. Surastina, M.Hum.</i>	842
Guru dan Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter ..... <i>Dr. Sri Widayati, M. Hum.</i>	855
Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Artikel Bagian Hasil Penelitian dan Pembahasan pada Mahasiswa Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB ..... <i>Sefta Kurniawan, M.Pd., Dr. Suhartono, M.Pd. dan Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd.</i>	861
Peringatan dan Pelajaran dalam Karakter Manusia Berdasarkan Serat Pawukon ..... <i>Endang Tri Irianingsih, S.S. dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	865
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bengkulu ..... <i>Titih Nursugiharti, S.Pd.</i>	872
Project-Based Drama Learning To Improve Students' Reading Achievement ..... <i>Fifitnova dan Muslih Hambali</i>	880
People-Based Literature-Based Literature Learning In Order To Cultivate Values- <i>Nilai Character Education</i> ..... <i>Emi Agustina</i>	885
Klausur Bahasa Lembak Kelingi ..... <i>Supadi</i>	891
Rumusan Pemaparan Bidang Sastra .....	899
Rumusan Pemaparan Bidang Linguistik .....	925
Rumusan Pemaparan Bidang Pengajaran .....	931

## HARAPAN YANG LURUH SELAGI TUMBUH: PEREMPUAN DAN KEHIDUPAN PERNIKAHAN DALAM BEBERAPA CERPEN TERPILIH KARYA CATHERINE LIM

**Setefanus Suprajitno**

Program Studi Magister Sastra  
Universitas Kristen Petra

### ABSTRACT

Women and marriage life seem to be time-honored topics in literature. However, since literary texts are a contestation of power that cannot be separated from social, cultural, and political interest, the way male writers treat these topics are usually different from the way female writers do. This occurs because each writer's personal experiences influence his/her works heavily. One writer whose experiences as a woman affect her writings in exploring women and marriage life is Catherine Lim, a Chinese Singaporean. By analyzing her work using the perspective of anthropology of literature, this paper exposes how Catherine Lim explores women's marriage life as a vehicle for raising awareness on the patriarchal ideology and power relation that still fetter women. The finding shows that despite living in an advanced society and women being treated as equal to men, social institutions still objectify women, both in the private and public sphere. Women's objectification are consistently carried out in such a way that women have no other choice but accept the objectification. But, when they realize the effects of the objectification, they have no power over their own body.

### PENDAHULUAN

Negara Singapura berdiri pada tanggal 9 Agustus 1965. Berdirinya negara Singapura ini unik karena negara ini sebenarnya tidak ingin melepaskan diri dari Federasi Malaysia. Namun, karena adanya perbedaan ideologi politik yang tidak bisa dijembatani antara pemerintah federal di Kuala Lumpur dan pemerintah lokal di Singapura, maka pemerintah federal mengeluarkan Singapura dari Federasi Malaysia. Lee Kuan Yew, pemimpin Singapura pada saat itu, menyayangkan bahwa hal ini terjadi karena menurutnya Singapura yang merdeka tidak akan bertahan lama mengingat bahwa Singapura sama sekali tidak memiliki sumber daya alam (Lee, 1998:22). Tetapi nasi sudah menjadi bubur. Mau tidak mau Singapura harus menerima realita dan mengatasi tantangan yang dihadapinya. Dengan dikeluarkannya Singapura dari Federasi Malaysia, maka tugas pemerintah Singapura adalah membuat Singapura sukses, dan memberikan rakyatnya masa depan yang baik (Lee, 2000:760). Oleh karena itu, mengingat bahwa Singapura tidak memiliki sumber daya alam, maka pemerintah Singapura melakukan investasi pada apa yang dimilikinya, yaitu, sumber daya manusia.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah Singapura dalam investasi sumber daya manusianya adalah melalui pemberian kesempatan yang sama pada semua rakyatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, seperti yang dikatakan oleh Anne McClintock, tidak ada satu negara pun yang memberikan laki-laki dan perempuan hak akses yang sama atas sumber daya yang dimiliki oleh negara. (1997:89). Memang perempuan Singapura memiliki hak yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perempuan di negara lain. Perempuan Singapura mempunyai hak yang sama dengan laki-laki Singapura di berbagai bidang, seperti kebebasan sipil, pekerjaan, dan pendidikan. Namun, jika dikaji lebih mendalam, tetap masih ada perbedaan. Sikap pemerintah Singapura terhadap posisi perempuan terlihat ambivalen. Perempuan dianggap mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, namun acapkali peranan mereka itu hanya dilihat dari sisi reproduksi dan seksualitas.

Awalnya perempuan diberi hak yang sama dengan laki-laki, bukan karena pemerintah Singapura percaya akan kesetaraan gender, tetapi karena perempuan Singapura dibutuhkan di dunia kerja demi membangun Singapura. Oleh karenanya, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin banyaknya perempuan Singapura yang meniti karir di dunia kerja, Lee Kuan Yew menyesali konsekuensi kebijakan ini. Menurutny, dampak dari kebijakan ini adalah bahwa para ibu tidak dapat sepenuhnya mengasuh anak-anak mereka, dan generasi muda Singapur adalah yang akan membayar harga kebijakan ini. Selain itu, dampak lainnya adalah banyak perempuan yang berpendidikan tinggi, yang tidak ingin memiliki banyak anak. Bagi Lee Kuan Yew, ini dapat berpotensi menjadi bencana nasional. Karena itulah, bagi pemerintah Singapura, kaum perempuan adalah juru selamat bangsa mengingat bahwa peran utama mereka ini adalah sebagai ibu yang melahirkan dan mengasuh generasi mendatang. Jadi tidaklah mengherankan jika kebijakan pemerintah Singapura terkait dengan kaum perempuan bersifat intervensionist dan dibuat untuk mengatur perempuan sesuai dengan prioritas nasional. Dampaknya adalah bahwa perempuan tidak memiliki kuasa atas tubuhnya. Dalam konteks sosial seperti inilah Catherine Lim menulis karya-karyanya.

Menurut Melani Budianta, karya sastra merupakan satu arena pertarungan kekuasaan yang tidak lepas dari kepentingan sosial, budaya, dan politik (2006:3). Oleh karena itu, meskipun karya-karyanya mengungkapkan peristiwa sehari-hari dalam masyarakat tempat dia tinggal, dalam karya-karyanya tersebut Catherine Lim mampu menjalin dengan erat wacana kuasa dan penindasan dalam sketsa dan narasi kehidupan keluarga para tokoh perempuan. Melalui pendedahan kebijakan pemerintah yang sexist, Catherine Lim berhasil menunjukkan bagaimana kuasa patriarki, yang direpresentasikan oleh negara dan laki-laki, menginvasi, menyusup, dan menjajah perempuan Singapura. Hal itu terlihat dalam beberapa cerpennya yang dianalisis dalam makalah ini. Cerpen-cerpen yang dipilih adalah “For the Gift of a Man’s Understanding” (GMU), “The Paper Women” (TWP), “The Rest is a Bonus” (TRB), dan “Change of Heart” (COH). GMU, TWP, dan TRB terdapat dalam antologi cerpennya yang berjudul *The Woman’s Book of Superlatives*, sedangkan COG terdapat dalam antologinya yang berjudul *The Shadow of a Shadow of a Dream*.

### Kerangka konsep: Antropologi Sastra dan Objektifikasi Perempuan

Antropologi sastra merupakan satu konsep baru dalam kajian kesusastraan. Konsep ini kebanyakan dipakai untuk membedah karya sastra dari sudut pandang etnografis, yaitu melihat aspek-aspek budaya masyarakat yang merupakan latar belakang sosial dari karya yang dibedah tersebut. Jadi, antropologi sastra “menekankan pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur sosiokultural budaya” (Endraswara, 2013:17).

Penulis memilih konsep antropologi sastra sebagai kerangka acuan untuk menganalisis karya Catherine Lim karena inti dari antropologi sastra itu adalah menganalisis faktor sosial dan budaya dalam karya sastra. Dalam makalah ini analisis faktor sosial dan budaya itu sangat penting mengingat bahwa faktor-faktor tersebut berperan dalam melanggengkan dan mengokohkan penindasan terhadap perempuan baik dalam ranah publik maupun ranah privat. Menurut Lois Tyson, cara yang acap kali dipakai untuk mencapai tujuan tersebut adalah menggunakan “kebiasaan memandang,” yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai “*habit of seeing*” (2015: 84). Yang dimaksud dengan “kebiasaan memandang” atau “*habit of seeing*” ini adalah penggunaan sudut pandang laki-laki untuk melihat dunia karena sudut pandang laki-laki tersebut dianggap menjadi standar untuk melihat segalanya. Hal ini terjadi karena sudut pandang laki-laki tersebut dianggap “inklusif” sehingga dapat mewakili sudut pandang perempuan (Tyson, 2015:84). Namun realitanya, sudut pandang tersebut sebenarnya tidak netral karena sudut pandang itu berakar pada budaya patriarki yang memprioritaskan laki-laki dan mengabaikan sudut pandang perempuan. Sudut pandang laki-laki yang berakar pada budaya patriarki itu menjadikan perempuan sebagai liyan, memarginalisasi, dan bahkan mengobjektifikasi mereka (Tyson, 2015: 92).

Objektifikasi perempuan ini terjadi ketika perempuan dianggap atau diperlakukan sebagai objek atau benda, bukan sebagai subjek atau orang. Barbara L. Frederickson dan Tomi-Ann Roberts menyatakan bahwa “*women’s bodies are looked at, evaluated, and always potentially objectified*” (1997:75), yaitu tubuh perempuan itu selalu ditatap, dinilai, dan berpotensi untuk dijadikan objek. Perempuan selalu dianggap sebagai benda yang harus sesuai dengan keinginan laki-laki. Martha C. Nussbaum menjelaskan bahwa ada tujuh karakteristik yang menandakan bahwa objektifikasi itu terjadi (1995:257). Tujuh karakteristik tersebut adalah:

- a. *Instrumentality*, yaitu, yang diobjektifikasi diperlakukan objek yang berfungsi sebagai alat demi mencapai tujuan yang mengobjektifikasi.
- b. *Denial of autonomy*, yaitu, yang diobjektifikasi dianggap sebagai objek yang tidak mempunyai otonomi atau yang tidak memiliki kemampuan untuk menentukan keinginannya.
- c. *Inertness*, yaitu, yang diobjektifikasi dianggap sebagai objek yang tidak memiliki agensi.
- d. *Fungibility*, yaitu, yang diobjektifikasi diperlakukan sebagai objek yang dapat ditukar dengan objek lainnya.
- e. *Violability*, yaitu, yang diobjektifikasi dianggap sebagai objek yang dapat disakiti atau bahkan dihancurkan.
- f. *Ownership*, yaitu, yang diobjektifikasi dianggap sebagai objek yang dapat diperjualbelikan atau dimiliki.
- g. *Denial of subjectivity*, yaitu, yang diobjektifikasi dianggap sebagai objek yang pikiran maupun perasaannya dianggap tidak penting sehingga dapat diabaikan.

Dengan demikian, perempuan selalu dianggap sebagai objek atau benda yang harus sesuai dengan keinginan laki-laki. Perempuan dikonstruksikan tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara sosiokultural melalui praktik-praktik yang terjadi di masyarakat, yang mereduksi perempuan sehingga mereka tidak lagi dianggap sebagai subjek, tetapi sebagai objek yang didominasi laki-laki.

Dengan menggunakan kerangka konsep antropologi sastra, yang berfokus pada faktor-faktor sosial dan budaya, serta objektifikasi perempuan, penulis menganalisis beberapa cerpen terpilih Catherine Lim. Dalam kebanyakan karya-karyanya, Catherine Lim mampu menggunakan sastra sebagai alat untuk menampilkan objektifikasi perempuan sebagai akibat dari sistem patriarkal secara jelas dan lugas. Dalam makalah ini penulis menunjukkan bagaimana Catherine Lim mengupas kehidupan pernikahan perempuan sebagai sarana untuk menggugah kesadaran masyarakat akan ideologi patriarkal dan relasi kuasa yang masih membelenggu perempuan.

### Latar Belakang Etnografis

Meskipun pernah bergabung dengan Malayasia dalam satu federasi, Singapura berbeda dari negara-negara bagian lainnya dalam federasi tersebut. Singapura adalah satu-satunya negara bagian yang populasinya didominasi oleh etnis Tionghoa. Ketika menjadi negara merdeka, Singapura sadar bahwa posisinya sangat rentan. Negara tersebut dianggap sebagai pos terdepan Tiongkok di tengah-tengah lautan Melayu. Karena itulah Singapura menjalin hubungan sangat erat dengan Barat. Meskipun dalam proses pembentukan identitas nasionalnya Singapura tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Asia/Konfusianisme, negara tersebut mengadopsi nilai-nilai Barat yang dianggap oleh para pendirinya sebagai salah satu modal dasar kemajuan negara-negara Barat. Ini menciptakan suatu campuran nilai budaya antara Konfusianisme dan Barat, yang merupakan dua nilai budaya yang bertentangan. Di satu sisi Singapura ingin agar penduduknya menerapkan nilai budaya Barat yang diasosiasikan dengan kemajuan dan pembangunan ekonomi, yang untuk itu perlu partisipasi dari semua penduduk Singapura tanpa mempedulikan jenis kelamin. Namun di sisi yang lain, Singapura juga ingin agar penduduknya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Konfusianisme yang ternyata bersifat patriarkal. Dalam kondisi yang seperti inilah Singapura berpegang pada prinsip "*the end justifies the means*," yang bisa diterjemahkan sebagai "menghalalkan segala cara." Dengan menggunakan prinsip ini, menurut pemerintah Singapura, negara perlu mengintervensi segala aspek kehidupan sosial penduduknya (Chua, 1885:156). Ini dilakukan demi kemajuan ekonomi dan keberlangsungan hidup negara Singapura. Bahkan jika perlu, tindakan-tindakan yang sangat restriktif pun dapat dilaksanakan. Contohnya adalah seperti yang terlihat dalam apa yang disebut sebagai "*the great marriage debate*," yaitu perdebatan tentang pendekatan yang dipakai oleh pemerintah Singapura dalam menerapkan kebijakan keluarga berencana pada tahun 1980-an. Perempuan dan tubuhnya sangat rentan menjadi objek intervensi dan tindakan restriktif ini. Pengamatan etnografis Catherine Lim akan objektifikasi perempuan ini menjadi inspirasi bagi cerpen-cerpennya yang dibahas dalam makalah ini. Dalam cerpen-cerpennya itu, Catherine Lim menampilkan suatu kehidupan keluarga, dan di balik kehidupan keluarga itu terdapat nuansa-nuansa sosial dan politik akibat kebijakan pemerintah.

Berdasarkan pengamatan etnografisnya ini Catherine Lim menggugat otoritas dan legitimasi negara dan masyarakat dalam mengobjektifikasi perempuan. Dia menginvestigasi penggunaan wacana Konfusianisme yang dipakai oleh negara sebagai alat politik yang ternyata menimbulkan ketegangan dan gesekan ketika nilai-nilai Konfusianisme yang diterapkan oleh negara itu bertentangan dengan kebutuhan sosial anggota masyarakat yang lemah dan tak berdaya, seperti kaum perempuan. Gesekan dan ketegangan inilah menjadi sumber konflik sebagai hasil dari proses objektifikasi perempuan baik di ranah publik maupun ranah privat,

### Objektifikasi di Ranah Publik

TWP menceritakan tokoh Aku, seorang perempuan berusia 37 tahun yang mendapat gelar MBA dari British Columbia University. Si Aku menikah dengan Larry dan mendapatkan seorang anak bernama Meng. Pernikahan mereka tidak langgeng. Mereka akhirnya mereka bercerai secara baik-baik, seperti yang dikatakan oleh Aku, "*The divorce was as amiable as any under the circumstances*" (Lim, 2000: 59). Namun Aku tidak menceritakan alasan perceraian. Nampaknya Aku tidak menyesali pernikahan dan perceraian dengan Larry. Tetapi yang dia keluhkan dan sesali adalah tindakan yang diambilnya sebagai dampak dari objektifikasi oleh negara terhadap tubuh perempuan.

Salah satu ciri dari objektifikasi itu adalah *instrumentality* dan *denial of autonomy*. Perempuan diperlakukan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan dan dianggap objek yang tidak memiliki kemampuan untuk menentukan keinginannya. Dalam hal ini, Aku mengalami objektifikasi akibat kebijakan keluarga berencana (KB) Singapura pada waktu itu. Demi membatasi laju pertumbuhan penduduk, pemerintah mencanangkan program KB "*Stop at Two*." Dalam program KB ini satu keluarga diharapkan hanya memiliki paling banyak dua orang anak. Agar program tersebut berhasil, pemerintah memberikan banyak keuntungan bagi keluarga yang melaksanakan program ini. Keuntungan itu, antara lain, kebebasan dan prioritas untuk memilih sekolah bagi anak mereka. Aku menceritakan bahwa ketika Meng hendak duduk di bangku

Taman Kanak-kanak (TK), Larry mendaftarkannya ke TK terbaik di Singapura. Namun Meng tidak diterima karena sudah banyak pendaftar. Larry pun marah. Aku menjelaskan:

It had begun with Meng's failing to get into the kindergarten of our choice, the best kindergarten in Singapore. Larry was furious. ... "I don't want the same thing to happen to the boy when he reaches school-going age," said Larry grimly. I knew he had in mind the best primaryboys' school in Singapore for which parents would have offered immense bribes, but since this was not one of the normal channels for cooperation, they had to resort to other measures. (Lim, 2000:54-55)

Oleh karena itu, demi mendapatkan sekolah terbaik bagi anak mereka, Aku bersedia menjalani operasi sterilisasi. Dengan bukti sertifikat sterilisasi dari rumah sakit pemerintah ini, anaknya dapat langsung diterima di sekolah terbaik pilihan mereka yang biasanya sangat kompetitif itu. Aku berkata,

The surest one was for the mother of a child to undergo sterilization at a government hospital and produce proof thereof, upon which the school, having been previously briefed, would immediately enroll the child. This measure was in line with the government's goal to achieve national prosperity through strict population control. (Lim, 2000:55).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ternyata para ibulah yang bertanggung jawab untuk mendapatkan sertifikat sterilisasi tersebut, dengan cara mereka harus menjalani operasi sterilisasi. Si ayah bebas dari kewajiban tersebut, sungguhpun operasi sterilisasi itu juga dapat dilakukan pada laki-laki tanpa mengganggu fungsi seksualnya, yaitu operasi vasektomi. Dalam hal ini, sebenarnya Larry pun dapat menyerahkan sertifikat sterilisasi atas namanya sebagai syarat admisi Meng di sekolah yang diinginkannya. Namun menurut norma sosial, operasi sterilisasi itu dilakukan pada perempuan. Dalam hal ini operasi tersebut dilakukan pada si Aku. Demi pendidikan anaknya, si Aku merelakan otonominya direnggut darinya, meskipun pada akhirnya, si Aku menyesal melakukan hal itu karena setelah menikah lagi, dia ingin mempunyai anak dari suaminya yang baru. Hal ini tentu tidak mungkin karena setelah melakukan operasi sterilisasi, tidak ada operasi lagi yang dapat membuatnya hamil kembali.

Objektifikasi yang sama juga terlihat dalam COH. Tokoh utama dari COH ini adalah seorang perempuan bernama Geok. Geok digambarkan sebagai orang yang tidak mendapatkan pendidikan tinggi. Ini terlihat dalam Bahasa Inggris yang dia pakai, yaitu Singlish, dan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah Bahasa Inggris, seperti yang terlihat dalam ucapannya dalam kutipan di bawah ini:

Ayah! This party, that party! Always must go. Tonight very big dinner for my husband. At Raffles Ballroom. But I don't want to go. All these big, big people, all stylish. I only simple woman, cannot speak the god high class English. (Lim, 1987:2).

Namun demikian, Geoklah yang membiayai suaminya bersekolah hingga mendapatkan gelar sarjana dan mendapatkan pekerjaan yang bagus. Namun dengan posisinya yang sekarang yang cukup tinggi, si suami merasa bahwa Geok bukanlah pasangan yang serasi baginya. Dia merasa malu memiliki istri yang tidak berpendidikan tinggi seperti Geok. Ini terlihat ketika dia mendatangkan seorang guru privat untuk mengajar Geok Bahasa Inggris yang baik, agar paling tidak Geok dapat berbicara seperti orang yang pernah mengenyam pendidikan yang baik. Namun usahanya itu sia-sia (Lim, 1987:12). Geok tetap berbicara dalam Bahasa Inggris yang kasar, seperti bahasa yang dipakai oleh "uneducated fish-seller," yaitu penjual ikan yang tidak berpendidikan (Lim, 1987:10). Ketika dia dekat dengan wanita lain yang memiliki pendidikan yang setara dengannya. Dia ingin menceraikan Geok. Tetapi perceraian antara Geok dengan suaminya tidak terjadi.

Ketika si suami diberi kesempatan untuk terjun ke dunia politik, dan bersedia untuk dicalonkan sebagai anggota parlemen, dia menyadari bahwa perceraian itu adalah sesuatu yang tabu bagi politikus di Singapura. Diceriterakan dalam COH bahwa seorang anggota parlemen itu harus memberikan contoh tingkah laku moral yang baik, khususnya bagi generasi muda Singapura, berdasarkan nilai-nilai tradisional Asia, tingkah laku sosial yang baik, serta ikatan keluarga yang erat (Lim 1987:28). Oleh karena itulah, dia tidak jadi menceraikan istrinya karena perceraian itu hanya akan menghambat atau bahkan mengakhiri karir politiknya.

Dari sini, jelas terlihat bahwa melalui COH Catherine Lim mengkritik objektifikasi perempuan, dalam hal ini, *instrumentality*, yaitu, memperlakukan perempuan hanyalah sebagai alat atau instrument saja. Posisi



Geok dalam kehidupan pernikahannya tidak berfungsi sebagai seorang istri, karena si suami tidak lagi mencintai dan menganggapnya sebagai istri. Fungsi Geok hanyalah sebagai satu alat atau instrument untuk, pertama, membantu si suami dalam mendapatkan pendidikan tinggi, dan kedua, menunjukkan bahwa si suami adalah seorang laki-laki yang mempunyai tingkah laku sosial yang baik. Selain itu, *denial of subjectivity*, yaitu pengabaian pikiran dan perasaan yang terobjektifikasi, terlihat dalam ceritera ini. Pikiran dan perasaan Geok dianggap tidak penting karena Geok tidak dianggap sebagai subjek, melainkan hanyalah sebagai objek yang dapat membantu si pemilik objek tersebut mencapai tujuannya, yaitu citra sebagai seorang laki-laki yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga serta mempunyai standar moral yang tinggi agar dia dianggap layak duduk di parlemen sebagai wakil rakyat. Inilah alasan sebenarnya mengapa dia tidak menceraikan Geok, meskipun Geok berkata bahwa, “my marriage become worse and worse” (Lim, 1987:32). Pernikahan mereka bukanlah pernikahan yang penuh dengan kebahagiaan, melainkan pernikahan yang kelihatannya bahagia.

Kedua cerpen yang dibahas di atas menyiratkan bahwa negara sebagai institusi yang resmi, juga berperan dalam melakukan objektifikasi terhadap perempuan melalui “kebijakan” yang dikeluarkannya. Objektifikasi ini dilakukan secara halus dan melalui pendekatan “*carrot and stick*,” yaitu dengan memberikan penghargaan bagi yang melaksanakan “kebijakan” tersebut, dan hukuman bagi yang menentangnya. Dalam TPW, penghargaan yang diberikan adalah kebebasan untuk memilih sekolah untuk anaknya, dan hukumannya adalah tidak diterimanya Meng di sekolah terbaik di Singapura. Dalam COG, penghargaanannya adalah kehidupan yang terpuji sebagai keluarga anggota parlemen, dan hukumannya adalah batalnya si suami menjadi anggota parlemen.

### Objektifikasi di Ranah Privat

Selain di ranah publik, objektifikasi perempuan juga terjadi di ranah privat, yaitu dalam kehidupan pernikahan mereka, yang semestinya memberi mereka perlindungan. Namun seperti kata pepatah, jauh panggang dari api, alih-alih memberikan perlindungan dan dukungan moral bagi si perempuan, kehidupan pernikahan mereka malah menjadi sumber penindasan mereka. Hal ini terlihat dalam GMU dan TRB.

GMU menceritakan seorang perempuan yang bernama Helen Lee yang bekerja di sebuah perusahaan sebagai sekretaris dari Mr Ong. Dia sering dilecehkan secara seksual oleh atasannya tersebut. Pada satu hari, Mr. Ong memanggil Helen untuk menangani fax dari Jerman. Ketika Helen sedang mengerjakan tugasnya itu, Mr. Ong melakukan pelecehan seksual. Helen mengeluhkan hal itu kepada Mr. Ong sendiri. Helen berkata,

While I was sitting at your table, you suddenly got up, came up to me and sat on the edge of the table, facing me, your fly unzipped. I did not know where to look, and kept my eyes down, but I knew you were looking at me all the time, enjoying my discomfiture. (Lim, 2000:35)

Helen mengatakan bahwa dia merasa tidak nyaman ketika dia sedang menangani fax tersebut, Mr. Ong duduk di tepi meja dengan ristoluiting celana yang terbuka.

Pelecehan yang dilakukan oleh Mr. Ong tidak berhenti di situ saja. Helen juga menceritakan bahwa Mr. Ong sering menyentuhnya dengan cara yang tidak senonoh, seperti yang dikatakannya “Mr. Ong, please forgive me if I sound too ... too unreasonable, but I wish you’d stop touching me ... you know ... touching me” (Lim, 2000:34-25). Sentuhan-sentuhan yang tidak senonoh itu pun sering kali dilakukan, seperti menyentuh dadanya (Lim, 2000:39). Bahkan Mr. Ong pernah menunjukkan gambar porno sambil bertanya kepada Helen apakah dia dan suaminya pernah melakukan seperti yang ada dalam gambar tersebut. Pada kesempatan lain, Mr. Ong memanggil Helen dan memperlihatkan alat kelaminnya (Lim, 2000:38). Helen pun tidak tinggal diam. Dia mencoba protes (Lim, 2000:37). Tetapi protesnya tidak berhasil. Bahkan dengan menggunakan kuasanya, Mr. Ong kembali melecehkannya, sampai dia berlari keluar ruangan Mr. Ong sambil menangis. Mr. Ong tertawa melihat hal itu.

Sebenarnya Helen bisa saja keluar dari pekerjaannya. Tetapi, seperti yang dikatakannya, suaminya tidak bekerja, dan anaknya menderita penyakit jantung bawaan yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Bahkan suaminya yang tidak bekerja itu melakukan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) jika mereka menghadapi masalah keuangan. Helen berkata,

Please advise me, but please don’t advise me to give up my job, because my husband who is at present unemployed gets violent every time we have money problems and also because I have a three-year-old son who was born with a defective heart and who will need a very expensive operation. (Lim, 2000:40)

Dari sini jelas terlihat bahwa Hellen mengalami opresi dan objektifikasi karena dia seorang perempuan. Di mata Mr. Ong, Hellen dianggap sebagai objek yang tidak memiliki agensi (*inertness*). Hal ini terlihat ketika protes yang dilakukan oleh Hellen dianggap sebagai angin lalu saja. Selain itu, Mr. Ong pun menganggap Hellen sebagai objek yang dapat ditukar dengan objek lainnya (*fungibility*). Jika Hellen terus menerus protes, bisa saja Hellen dipecat dan posisinya diganti oleh orang lain. Di mata suaminya, meskipun Hellen bertindak sebagai pencari nafkah, dia tetap dianggap sebagai objek yang dimiliki (*ownership*) dan objek yang dapat disakiti (*violability*), yaitu menjadi sasaran KDRT.

Meenachi dalam TRB pun mengalami nasib yang mirip dengan Hellen. Meenachi digambarkan sebagai istri dari seorang pekerja kasar di sebuah perkebunan. Dia dan suaminya telah memiliki enam orang anak yang masih kecil-kecil. Yang terbesar bernama Letchmy berumur 10 tahun. Meskipun mereka telah memiliki enam orang anak, Meenachi sedang hamil lagi. Dengan jumlah anak sebanyak itu, terpaksa Meenachi menjadi ibu rumah tangga dan tidak bekerja, meskipun penghasilan suaminya sangat kecil. Ini dilakukannya karena jika dia bekerja, tidak ada yang akan menjaga anak-anaknya.

Suami Meenachi digambarkan sebagai laki-laki pemabuk yang sering melakukan KDRT pada istrinya. Anak-anak mereka pun sering menjadi sasaran kekerasannya, seperti yang terlihat pada satu malam ketika mereka sedang makan malam. Anak Meenachi yang paling kecil, yang masih bayi naik ke atas meja dan mengambil makanan di sana untuk dimakan serta dibuat mainan. Meenachi berteriak ke si bayi tersebut dan mencoba mengambil makanan agar tidak dibuat mainan. Si bayi menangis, dan tangisan si bayi ini menular ke anak-anak lainnya. Suasana jadi ramai. Dan pada saat itu suami Meenachi pulang. Melihat hal itu si suami pun marah dan meninju Meenachi.

That was all that was needed to trigger an explosion of that terrible energy: a tremendous roar and a huge fist raised to strike sent the children scattering in all directions, Letchmy adroitly pulling the baby up from the floor with one arm and grabbing her little sister with the other, leaving the mother alone to meet the impact of the hurtling fist. It crashed into her left cheek, then her left eye and sent her reeling to one end of the room where she hit the wall and slid down to the floor in a crumpled heap, crying softly, her long hair plastered to her wet face. (Lim, 2000:65)

Meenachi yang tidak berdaya itu tidak memiliki apa pun sebagai penghiburan atas masalah yg dialaminya itu. Dia tidak berani minta cerai karena dia memikirkan anak-anaknya. Kalau dia bercerai, dia tidak tahu bagaimana nasib anak-anaknya. Selain itu, dengan kondisi yang sekarang, dia sadar bahwa sulit bagi dia untuk mendapatkan pekerjaan. Karena itulah, meskipun dia hampir setiap hari mendapat pukulan dari suaminya, seperti yang terlihat dalam kutipan “[f]or during the week she had been hit only four days, not the full seven, a tremendous improvement” (Lim, 2000:69), dia tetap mencoba bertahan. Bahkan pada suatu waktu, si suami pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Seperti biasa Meenachi menjadi sasaran kemarahannya. Kali ini pukulan yang diterima oleh Meenachi luar biasa parahnya sehingga hidung Meenachi patah, dan dia mengalami keguguran. Akibatnya, dia harus diopname di rumah sakit. Meskipun demikian, dia mencoba menutupi apa yang terjadi ketika pihak rumah sakit menanyakan luka-luka yang ada di tubuhnya, serta mengapa dia mengalami keguguran. Dia menjawab bahwa itu karena kecerobohannya. Meenachi merasa takut jika dia menceritakan kejadian yang sebenarnya. Dia takut bahwa suaminya akan bertindak lebih jauh dengan memukulinya. Dan jika suaminya di penjara, dia takut siapa yang akan mencari nafkah bagi anak-anaknya.

Sama halnya dengan GMU, tokoh perempuan dalam TRB, yaitu Meenachi mengalami objektifikasi. Dia diperlakukan sebagai objek yang dapat disakiti atau bahkan dihancurkan (*violability*) serta objek yang dapat dimiliki (*ownership*) sehingga dapat diperlakukan sewenang-wenang, seperti dalam kutipan berikut:

Her husband got drunk and beat her every day of the week. He smashed things in the house; there was no unbroken cup or saucer left and the pots and pans were dented and twisted beyond use. He wanted sex every day even when she was feeling sick; her pregnancy this time was the worst and she felt sick all the time. He wanted sex with his daughter Letchmy whenever he was drunk. (Lim, 2000:67).

Meskipun demikian, Meenachi bertahan dengan semuanya demi anak-anaknya.

Cerpen GMU dan TRB memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh perempuan mengalami opresi secara fisik dan psikologis dalam kehidupan pernikahan mereka. Kehidupan pernikahan yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi mereka, justru malah menjadi tempat penindasan. Di sana, mereka tidak dianggap sebagai subjek, tetapi sebagai objek laki-laki.

## KESIMPULAN

Cerpen-cerpen yang dianalisis dalam makalah ini menunjukkan efek dari struktur patriarkal yang otoriter dalam masyarakat Singapura. Perempuan baik dari kelas menengah atas, seperti tokoh Aku dalam TWP dan Geok dalam COG, maupun kelas pekerja seperti Hellen dalam GMU dan Meenachi dalam TRB mengalami opresi dan objektifikasi akibat struktur patriarkal tersebut. Opresi tersebut dilakukan oleh baik negara dalam bentuk kebijakan yang diterapkan dalam masyarakat, maupun laki-laki dalam bentuk KDRT, baik secara fisik maupun secara psikologis. Sebagai dampak dari opresi tersebut, tokoh-tokoh perempuan mengalami objektifikasi. Mereka direduksi dari seorang manusia dengan subjektivitasnya menjadi alat atau objek bagi laki-laki untuk mencapai tujuannya.

Sebenarnya mereka mampu menunjukkan resistensinya. Misalnya tokoh Aku dalam TWP dapat bersikeras tidak mau menjalani operasi sterilisasi, tetapi anaknya yang bernama Meng yang akan menanggung akibatnya, yaitu tidak dapat bersekolah di sekolah terbaik. Geok, tokoh perempuan dalam COG, dapat mengajukan gugatan cerai, daripada hidup dalam perkawinan yang semu, tetapi Geok bersedia berkorban demi karir suaminya dan masa depan keluarganya. Hellen, dalam GMU, bisa saja memilih keluar dari pekerjaannya demi menghindari pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasannya, atau melaporkan pelecehan tersebut ke polisi. Dia bisa saja menggugat cerai suaminya daripada menjadi korban KDRT. Meenachi dalam TRB juga dapat melaporkan KDRT yang dilakukan suaminya ke polisi atau menggugat cerai. Namun Hellen dan Meenachi tidak melakukan hal itu karena dampaknya akan dirasakan oleh anak-anak mereka. Bagi mereka, resistensi yang mereka lakukan memang akan membawa kebebasan bagi mereka. Tetapi tujuan utama mereka bukanlah kebebasan bagi mereka sendiri. Mereka bersedia mengorbankan diri mereka demi kepentingan anak-anak dan keluarga mereka. Awalnya mereka berharap bahwa kehidupan pernikahan mereka akan memberikan mereka kebahagiaan, tetapi harapan tersebut luruh selagi mereka mencoba memupuknya agar tumbuh. Kehidupan pernikahan yang mereka harapkan bisa melindungi mereka, justru menjadi perpanjangan tangan sistem patriarki yang melakukan opresi dan objektifikasi terhadap mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani. 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra." *Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Jakarta: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Chua, Beng Huat. 1995. *Communitarian ideology and Democracy in Singapore*. New York: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Frederickson, Barbara L., dan Roberts, Tomi-Ann. 1997. "Objectification Theory: Toward Understanding Woman's Lived Experiences and Mental Health Risks," dalam *Psychology of Women Quarterly*. No. 21. Hal. 173-206.
- Lee, Kuan Yew. 1998. *The Singapore Story: Memoirs of Lee Kuan Yew*. Singapore: Times Academic Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *From Third World to First: The Singapore Story: 1965-2000*. Singapore: Singapore Press Holdings.
- Lim, Catherine. 1987. *The Shadow of a Shadow of a Dream*. Singapore: Heinemann Asia.
- \_\_\_\_\_. 2000. *The Woman's Book of Superlatives*. Singapore: Times Media.
- McClintock, Anne. 1997. "No Longer in a Future Heaven: Gender, Race, and Nationalism." *Dangerous Liaisons: Gender, Nation, and Postcolonial Perspective*. Anne McClintock, et al., ed. Minneapolis: University of Minnesota Press. Hal. 89-112.
- Nussbaum, Martha C. 1995. "Objectification." *Philosophy and Public Affairs*. Vol. 24. No. 4.
- Tyson, Lois. 2015. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. Edisi II. New York: Routledge.





Hiski Komisariat Bengkulu

Penerbit:

**Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB**

ISBN 978-602-8043-94-6



9 786028 043946